

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di
Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2016**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Muhammad Farid Alrasyid

Nomor Mahasiswa : 14313375

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota
Bandar Lampung Tahun 2000-2016**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna

memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhammad Farid Alrasyid

Nomor Mahasiswa : 14313375

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh- sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, April 2018

Penulis,



Muhammad Farid Alrasyid

PENGESAHAN

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar
Lampung Tahun 2000-2016**

Nama : Muhammad Farid Alrasyid


Nomor Mahasiswa : 14313375

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, April 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, Dra., M.Si

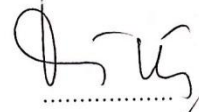
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI
KOTA BANDAR LAMPUNG**

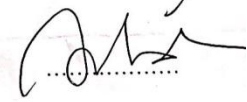
Disusun Oleh : **MUHAMMAD FARID ALRASYID**
Nomor Mahasiswa : **14313375**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada hari Senin, tanggal: 21 Mei 2018

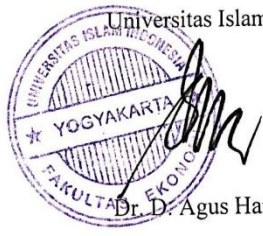
Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



Penguji : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

Halaman Persembahan

Segala puji dan syukur tak lupa saya panjatkan kepada Allah SWT. Lantunan doa beriringan selalu terpanjatkan kepada- Mu hingga terselesaikannya skripsi ini. Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Mama dan ayah tercinta meskipun tidak akan mampu membalas segala yang telah kalian lakukan kepadaku , yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani kehidupanku. Untuk Mama,Ayah, Pak dwi cahyo dan Adek Sandra yang selalu memberi dukungan kepadaku yang tiada henti dalam bentuk apapun dan selalu tersenyum lebar ketikaku kembali kerumah , yang kulakukan tiada lain hanya untuk kalian . Terimakasih untuk doa – doa yang selalu kalian panjatkan untuk kebahagiaan kita di dunia maupun akhirat.

Halaman Motto

“Innama A’malu Bin Niat

(Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niat). ”

- Mutafaqun’alaih

“Barang siapa bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhannya itu adalah untuk dirinya sendiri.”

- QS. Al-Ankabut, 6

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.”

- HR. Ahmad

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan dengan baik tugas akhir (skripsi) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2016” sebagai salah satu syarat kelulusan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Tidak lupa sholawat serta salam penulis Hatur Agungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan hingga sampai pada zaman yang terang benderang seperti sekarang ini.

Adapun yang menjadi tujuan umum penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pertumbuhan Ekonomi yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian skripsi ini tak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terimakasih yang sebesar-besarnya tak lupa penulis sampaikan kepada :

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan segala karunia dan RidhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta Mama Siti Zahara dan Ayah Indra Johanis yang telah memberikan doa sepanjang waktu serta dukungan dan motivasi. Penulis ucapkan beribu-ribu banyak terima kasih karena segala do'a dan dukungan beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Adik tercinta, Sandra Fitria Putri yang selalu mendoakan dan memberikan semangat setiap waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun Engkau telah dipanggil KepadaNya tapi adek selalu menjadi semangat kakak.
4. Keluarga besar tersayang yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, doa dan dukungan sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan skripsi ini..
5. Bapak Dr. Dwi Praptono Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Ibu Diana Wijayanti, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia memberi arahan, ilmu dan pengetahuan, serta perhatian dan kepeduliannya menyemangati penulis dalam tiap proses penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat sampai saudara selamanya TerMantap dan tak ada gantinya, Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kalian kehidupku. M Hilmy Farhan, M Syarif Hidayatullah, M Aditya Pratomo, M Iqbal Pratomo, Dwiki Baskoro, M Hifzil Qiran, Fiant Dwi Hananto, M Nurluthfie Setiawan, Irangga Dwi Cahyo, Teddy Bandung, Ubay Lemos.
8. Sahabat-sahabat Kicauku Lukman alias Lukimin alias Cak ijo, Bayu Pentet , Rilo Paud , Em alias TimTam, Mas Aan Charli, Noval alias Pujangga.
9. Sahabat- sahabat seperantauan Hilmy, Edo, Anting, Nadia, dan Sella yang sudah menjadi keluarga di Yogya memberikan semangat dan memberikan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabatku seperjuangan Bajirutt yang memberikan canda tawa suka duka. Kalian TerNoob Luthfie, Moni, Eko, Amar, Lihin, Adund, Ridho, Marhen, Ghufron.
11. Sahabat-sahabat IE Keluarga dan Forsi Geniko yang tak dapat saya sebutkan satu persatu tapi dapat saya kenang.
12. Manusia penghuni kampus Raras, Hida, Indri, Imam, Ichsan, Wafa, Sigit Demit, Vicky, Roni, Adi Bowo, Lukman Godean yang ga seberapa.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan masukan serta saran yang bersifat membangun dan lebih baik lagi di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan terutama almamater Universitas Islam Indonesia. Amin

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota
Bandar Lampung Tahun 2000-2016**

ABSTRAK

Muhammad Farid Alrasyid
Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Mfarid1995@gmail.com

Penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan spillover effect terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. Periode dalam penelitian ini adalah tujuh belas (17) tahun yaitu tahun 2000 hingga tahun 2016. Pengujian data pada penelitian ini menggunakan alat analisis Time Series . Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Regresi Berganda adalah model yang Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Spillover Effect mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci : PAD, Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Spillover Effect, Pertumbuhan Ekonomi, Kota Bandar Lampung.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAKSI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GRAFIK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
1.3.1 Tujuan Penelitian	14
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	15
BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16
2.1. Kajian Pustaka	16
2.2. Landasan Teori	19
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	19
2.2.2 Pendapatan Asli Daerah.....	23
2.2.3 Pengeluaran Pemerintah	28
2.2.4 Tenaga Kerja.....	30
2.2.5 Konsep Ekonomi Spillover	31
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	34
2.3.1 Hubungan Pendapatan Asli Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi.....	34
2.3.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi	35
2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi	36
2.3.4 Hubungan Efek Spillover Dengan Pertumbuhan Ekonomi	37
2.4 Hipotesis.....	39

BAB III.....	40
METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.2. Variabel-Variabel Yang Digunakan.....	40
3.2.1 Variabel Dependen	40
3.2.2 Variabel Independen.....	40
3.3 Metode Analisis.....	41
3.4 Alat Analisis.....	41
3.4.1 Uji Pemilihan Model Fungsi Regresi: Linier atau Log Linier Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)	42
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	44
3.4.3 Uji Statistik	46
BAB IV.....	50
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1. Data Penelitian.....	50
4.2 Deskripsi Objek Penelitian.....	51
4.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	51
4.2.2 Pendapatan Asli Daerah.....	53

4.2.3 Pengeluaran Pemerintah	54
4.2.4 Tenaga Kerja.....	55
4.2.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro	56
4.2.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan	57
4.3 Uji Spesifikasi Model	58
4.4 Uji Asumsi Klasik	63
4.5 Uji Statistik	67
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)	67
4.5.2 Hasil Uji T.....	68
4.5.3 Hasil Uji F.....	71
4.6 Analisis Ekonomi	72
4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.....	72
4.6.2 Analisis Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.....	73
4.6.3 Analisis Pengaruh Variabel Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.....	74
4.6.4 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung	75

4.6.5 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung	76
BAB V.....	77
KESIMPULAN & SARAN	77
5.1. Kesimpulan.....	77
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83
Hasil Uji F.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung	4
Tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah Kota Bandar Lampung.....	6
Tabel 1.3 Pengeluaran Pemerintah Kota Bandar Lampung	7
Tabel 1.4 Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung	8
Tabel 1.5 Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro	10
Tabel 1.6 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan	11

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung (%).....	51
Grafik 4.2 Pendapatan Asli Daerah (rupiah).....	53
Grafik 4.3 Pengeluaran Pemerintah (rupiah).....	54
Grafik 4.4 Tenaga Kerja (jiwa).....	55
Grafik 4.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro (%).....	56
Grafik 4.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan (%).....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangannya pembangunan nasional secara makro bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan kesejahteraan tersebut, salah satunya ialah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*). Pembangunan yang baik diharapkan bisa menjadi tujuan jangka panjang yang dilakukan terus menerus sampai target yang ditentukan. Kendala dan hambatan bisa terjadi apabila tidak bersinerginya segala faktor yang mendukung pembangunan tersebut . Pemerataan pembangunan yang mengimplementasikan pertumbuhan ekonomi yang mendasar membutuhkan kebijakan dan pengambilan keputusan dari pemerintah . Oleh sebab itu, maka sebelumnya harus dilakukan membangun masyarakat yang kritis akan segala bentuk pembangunan .

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999). Ahli-ahli ekonomi mengartikan

pertumbuhan ekonomi daerah sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1995). Dari pengertian ini dapat diketahui, bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi suatu daerah merupakan cerminan keberhasilan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dimana pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam kurun waktu yang panjang, dengan catatan bahwa jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan absolut tidak meningkat serta distribusi pendapatan tidak semakin timpang (Meier, 1995). Menurut Sibero (1985), pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan daerah dimaksudkan sebagai usaha pemerataan dan menyebarluaskan pembangunan di daerah dengan tujuan untuk menyetarakan dan menyeimbangkan atau memperkecil perbedaan tingkat laju pertumbuhan antar daerah, serta memadukan seluruh kegiatan pembangunan di daerah dalam rangka menunjang keberhasilan pembangunan nasional secara menyeluruh. Pembangunan ekonomi suatu daerah (*region*) berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki oleh daerah serta adanya keterkaitan (*linkage*) kegiatan ekonomi antar daerah sekitarnya. Potensi ekonomi

maupun karakteristik yang dimiliki suatu daerah pada umumnya berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya (Glasson, 1977).

Kota Bandar Lampung adalah sebuah kota di Indonesia sekaligus ibu kota dan kota terbesar di Provinsi Lampung. Bandar Lampung juga merupakan kota terbesar dan terpadat ketiga di Pulau Sumatera setelah Medan dan Palembang menurut jumlah penduduk, serta termasuk salah satu kota besar di Indonesia dan kota terpadat di luar pulau Jawa. Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan 169,21 km² yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan populasi penduduk 1.251.642 jiwa (berdasarkan data tahun 2014), kepadatan penduduk sekitar 8.316 jiwa/km² dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 2,4 juta jiwa pada tahun 2030. Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa, perdagangan, dan perekonomian di provinsi Lampung.

Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Bandar Lampung, dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menerangkan

bahwa pertumbuhan ekonomi di Bandar Lampung mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2016

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2000	3.29	2006	6.3	2012	6.65
2001	3.14	2007	6.83	2013	6.77
2002	4.3	2008	6.93	2014	7.05
2003	9.69	2009	6.01	2015	6.33
2004	7.68	2010	6.33	2016	6.43
2005	5.03	2011	6.53		

sumber : Lampung dalam angka, BPS

Dilihat dari tabel 1.1 terlihat bahwa secara umum kinerja perekonomian Provinsi Lampung selama periode 2000-2016 mengalami perubahan dan laju yang fluktuatif. Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada tahun 2000-2004 mengalami kenaikan dengan rata-rata laju pertumbuhan 5,62 per tahun. penurunan dialami pada tahun 2005 yang mencapai 5.03 sedangkan ditahun sebelumnya ditahun 2004 mencapai 7.68. pada tahun 2006-2008 mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi yang baik ditunjukkan pada angka tahun 2006 6.3 , 2007 6,83 dan 2008 6.93 . pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga angka 0.92

karena adanya bencana alam berupa banjir bandang yang menimpa kota bandar lampung sehingga menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan aktivitas perekonomian. Di tahun selanjutnya 2010 sampai 2014 menunjukkan angka yang sangat baik hingga angka tertinggi di tahun 2014 yaitu sebesar 7.05. Kenaikan ini disebabkan peningkatan konsumsi dan investasi . Sedangkan perekonomian Provinsi Lampung selama tahun 2015-2016 menunjukkan kinerja kurang baik, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 6,38, lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional sebesar 6,90%. Tahun 2015 Lampung mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6.33.

Pengkajian secara teliti dan sistematis terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang berkaitan denganya harus terus dilakukan oleh berbagai pihak. Perlu diketahui kontribusi faktor-faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, serta arah hubungan antara masing-masing faktor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan asli daerah (PAD), pengeluaran pemerintah , tenaga kerja dan daerah-daerah sekitarnya juga merupakan faktor-faktor yang berperan penting dalam menentukan naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Namun peran faktor-faktor tersebut perlu dikaji lebih dalam bentuk hubungannya, apakah faktor-faktor tersebut benar-benar menjadi penentu sehingga memberi pengaruh yang besar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.2
Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2016
(rupiah)

Tahun	PAD	Tahun	PAD	Tahun	PAD
2000	13.364.845	2006	46.137.259	2012	40.144.717
2001	23.696.669	2007	45.083.078	2013	59.158.057
2002	31.586.284	2008	67.661.519	2014	89.351.963
2003	35.511.798	2009	70.432.263	2015	81.159.929
2004	36.689.576	2010	86.692.399	2016	98.172.277
2005	46.513.716	2011	61.985.792		

Terlihat bahwa secara umum pada Tabel 1.2 kinerja Pendapatan Asli Daerah selama periode 2000-2016 mengalami perubahan yang berfluktuasi, dengan angka tertinggi PAD Kota Bandar Lampung pada tahun 2016 sebesar 98.172.277 juta rupiah. Angka terendah ditunjukkan pada tahun 2000 sebesar 13.364.845 juta rupiah.

Pemerintah daerah melalui upaya memenuhi kewajiban daerah salah satu kewajiban daerah salah satu tujuannya adalah meningkatkan perekonomian yang diharapkan akan berdampak secara langsung dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam upaya memenuhi tujuan tersebut pemerintah diharapkan dapat

memiliki sistem keuangan sendiri baik dari sisi pendapatan maupun sisi pengeluaran sehingga tidak bergantung kepada pemerintah pusat. (kartika arli,2016)

Tabel 1.3
Pengeluaran Pemerintah di Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2016
(rupiah)

Tahun	Pengeluaran Pemerintah	Tahun	Pengeluaran Pemerintah	Tahun	Pengeluaran Pemerintah
2000	71.043.555	2006	347.257.051	2012	807.464.932
2001	278.890.781	2007	415.783.370	2013	947.464.924
2002	280.762.190	2008	415.783.687	2014	784.464.933
2003	281.908.879	2009	499.428.199	2015	997.464.996
2004	299.772.444	2010	549.412.523	2016	778.464.472
2005	316.486.106	2011	755.362.215		

Sumber : djpk.depkeu.go.id

Terlihat bahwa secara umum pada Tabel 1.3 kinerja Pengeluaran Pemerintah selama periode 2010-2016 mengalami kenaikan yang cukup drastis dikarenakan pembangunan dibidang infrastruktur jalan dan jembatan ,bidang pendidikan, dan bidang kesehatan sedang dilakukan oleh pemerintah, dengan angka tertinggi Pengeluaran Pemerintah Kota Bandar Lampung pada tahun 2015

sebesar 997.464.996 juta rupiah . Angka terendah ditunjukkan pada tahun 2000 sebesar 71.043.555juta.

Pemerintah tidak cukup hanya meraih tujuan akhir dari setiap kebijakan pengeluarannya, tetapi juga harus memperhitungkan sasaran antara yang akan menikmati atau terkena kebijakan tersebut. Memperbesar pengeluaran dengan tujuan semata-mata untuk meningkatkan pendapatan nasional atau memperluas kesempatan kerja adalah tidak memadai melainkan harus memperhitungkan siapa (masyarakat lapisan mana) yang bekerja atau meningkan pendapatannya. Pemerintah pun perlu menghindarai agar peningkatan perannya dalam perekonomian justru melemahkan kehiatan pihak swasta.(Rahayu,2011)

Tabel 1.4

Tenaga Kerja di Kota Bandar Lampung Tahun 2000-2016 (jiwa)

Tahun	Tenaga Kerja	Tahun	Tenaga Kerja	Tahun	Tenaga Kerja
2000	3.298	2006	2.813	2012	3.203
2001	2.328	2007	3.028	2013	6.164
2002	2.571	2008	4.933	2014	4.148
2003	2.871	2009	5.391	2015	3.472
2004	3.681	2010	7.017	2016	3.927
2005	2.073	2011	3.832		

Sumber : Badan Pusat Statistik

Angka pada Tabel 1.4 diatas ialah Angka Tenaga Kerja pada usia kerja yang ada di Kota Bandar Lampung (15-64 tahun). Dari data Tenaga Kerja diatas dapat dilihat bahwa Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung mengalami penurunan sebesar 3.203 jiwa dan angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun berikutnya 2013 sebesar 6.164 jiwa

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan. (Suryanto dwi, 2011)

Tabel 1.5
Pertumbuhan Ekonomi di Kota Metro Tahun 2000-2016

Tahun	PE Metro	Tahun	PE Metro	Tahun	PE Metro
2000	3.26	2006	5.7	2012	6.69
2001	3.74	2007	6.24	2013	6.89
2002	3.34	2008	5.21	2014	6.13
2003	6.34	2009	5.32	2015	5.87
2004	6.47	2010	5.89	2016	5.9
2005	4.43	2011	6.04		

Sumber : Badan Pusat Statistik

Terlihat bahwa pada Tabel 1.5 Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro selama periode 2000-2016 mengalami perkembangan yang baik terlihat dari tahun 2008 – 2013 , dengan angka tertinggi Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro pada tahun 2013 sebesar 6.89 persen tetapi pula mengalami penurunan di tahun berikutnya hingga tahun 2016 menjadi 5.9 persen.

Tabel 1.6**Pertumbuhan Ekonomi di Kab Lampung Selatan Tahun 2000-2016**

Tahun	PE Lampung Selatan	Tahun	PE Lampung Selatan	Tahun	PE Lampung Selatan
2000	3.55	2006	6.13	2012	5.96
2001	3.64	2007	6.35	2013	6.41
2002	3.94	2008	5.12	2014	5.8
2003	3.4	2009	5.28	2015	5.38
2004	4.29	2010	5.71	2016	5.22
2005	4.3	2011	5.81		

Sumber : Badan Pusat Statistik

Terlihat bahwa secara umum pada Tabel 1.6 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan selama periode 2000-2016 mengalami perkembangan yang baik terlihat dari tahun 2008 – 2013 , dengan angka tertinggi Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro pada tahun 2013 sebesar 6.41 persen tetapi pula mengalami penurunan di tahun berikutnya hingga tahun 2016 menjadi 5.22 persen

Geografi yang berdekatan sangat penting dalam proses keterkaitan aktivitas(linking spillovers) untuk aktivitas inovasi (Audretsch,2004). Keterkaitan

spasial ini dapat menjadi penting untuk spillovers vertical di antara *firm* dan pemasok–pemasok (supliers) lokal yang sering berlokasi dekat antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan ini selanjutnya diakui bahwa geografi yang berdekatan dapat memfasilitasi aliran pengetahuan. Probabilitas mengalirnya pengetahuan dari satu *agent* ke yang lainnya akan semakin menurun dengan semakin jauhnya jarak geografi. Sebagai akibatnya, lokasi-lokasi dengan produktivitas tinggi maupun wilayah dengan produktivitas rendah cenderung menjadi klaster secara geografi, yang menciptakan keterkaitan kekuatan spasial atau ketergantungan di antara lokasi lokasi (anselin,2000)

Secara garis besar kota bandar lampung yaitu pusat perdagangan yang ada di provinsi lampung. Maka dari itu kota bandar lampung sangat bergantung pada daerah sekitarnya seperti kota metro dan kabupaten lampung selatan. Kota metro memproduksi sektor pertanian yang sangat besar dan menopang kebutuhan yang ada di kota bandar lampung sedangkan kabupaten lampung selatan yang memiliki akses jalur darat dan pelabuhan untuk menuju pulau jawa serta bandara yang ada di provinsi lampung.

Dalam proses pembangunan tentu sudah banyak keberhasilan yang telah dicapai, namun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwa terjadi beberapa kegagalan dalam proses pembangunan. Pembangunan ekonomi sebagai bagian integral dari pembangunan dalam arti luas pada dasarnya adalah suatu upaya

untuk meningkatkan kualitas, profesionalisme dan produktivitas tenaga kerja, serta mencapai kemakmuran masyarakat. Untuk itu perlu diteliti variabel ekonomi yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan berbatasan langsung yang mempunyai potensi besar kemudian ditentukan suatu kebijakan yang dapat mencapai kondisi tersebut.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung (Tahun 2000-2016)*”

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum menentukan pokok permasalahan yang akan dibahas selanjutnya, perlu dijelaskan batas permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan agar, dalam penulisan ini dapat mempermudah dalam merumuskan suatu rumusan masalah yang akan dijabarkan dalam pembahasan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Pengaruh Pengeluaran pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung ?

3. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung ?
4. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro terhadap pertumbuhan ekonomi kota Bandar Lampung ?
5. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi kota Bandar Lampung ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi kota Bandar Lampung
2. Untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung
3. Untuk menganalisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi kota Bandar Lampung
4. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung
5. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, melatih berpikir kritis dengan cara menganalisis pengaruh yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya dalam sektor ekonomi, sehingga dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi dengan modal ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan dan keberhasilan dimasa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pustaka dan dapat membantu atau menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis penelitian ini merupakan penerapan teori akademis yang dipelajari selama di perguruan tinggi, sekaligus sebagai tolak ukur kemampuan menganalisis dan mengaplikasikan ilmu kedalam sesuatu permasalahan yang ada, dan juga sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, baik itu melalui penelitian jurnal maupun skripsi.

Mulyadi (2017) meneliti tentang “ analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kota semarang” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder kota semarang yang bersumber Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1996-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi *ordinary least square* (OLS) Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto, investasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Zainuddin Ibnurrasyad (2016) meneliti tentang “ analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder daerah istimewa Yogyakarta yang bersumber Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2011-2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *data panel* dengan model analisis *fixed effect*. Secara parsial investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan tenaga kerja dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daniel Sitindaon (2013) meneliti tentang “ faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten demak “. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder kabupaten demak yang bersumber Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 1999-2011. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data time series dengan model analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi ordinary least square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable pertumbuhan penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten demak. Angka ketergantungan (*dependency ratio*) tidak berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi kabupaten demak. Sedangkan, tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Irangga Dwi Cahyo(2017) meneliti tentang “ faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah istimewa yogyakarta” ” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder daerah istimewa yogyakarta yang bersumber Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2000-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *time series* dengan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, variabel ekspor menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY , variabel tenaga kerja menunjukkan hasil positif tapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY, dan variabel spillover effect kabupaten purworejo dan klaten berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY sedangkan kabupaten magelang menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi DIY.

Dityawarman El Ayyubi & Diana Wijayanti (2014), meneliti tentang “Pengaruh Regional Spillover Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 1996-2010". Model ini menggunakan OLS (ordinary least square). Dari hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis variabel ekonomi regional menunjukkan bahwa kuantitas tenaga kerja adalah positif signifikan terhadap PDRB dari Yogyakarta, sedangkan investasi dan jumlah industrial tidak signifikan mempengaruhi PDRB, Variabel investasi dalam data PMA dan PMDN, ternyata tidak signifikan karena investasi terjadi di banyak kegiatan yang tidak berdampak pada PDRB. Spillover of regional variabel, menunjukkan bahwa hanya kabupaten yang memiliki karakteristik ekonomi serupa yang signifikan mempengaruhi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznet (Jhingan,2000) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Derfinisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari

meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.

Teori ekonomi klasik menitik beratkan pada penambahan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan asumsi faktor lainnya adalah tetap. Gambaran teori ekonomi klasik yaitu pada awalnya penduduk dalam suatu negara masih sedikit dan kekayaan alam relatif berlimpah maka tingkat pengembalian modal dari suatu investasi menjadi tinggi, sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan besar. Hal ini akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi akan terwujud. Namun, keadaan seperti itu tidak akan berlangsung terus-menerus. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, penambahan akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Sehingga kemakmuran masyarakat menjadi rendah. Apabila keadaan ini terjadi ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*) dan pada keadaan ini pendapatan hanya cukup untuk biaya hidup

(*subsistence*). Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, setiap masyarakat tidak akan mampu menghalangi terjadinya keadaan tidak berkembang tersebut. Ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus (1981).

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo klasik

Menurut Boediono (1981) fokus utama teori neoklasik tidak hanya pada penambahan penduduk seperti yang diungkapkan teori klasik. Teori neoklasik menitikberatkan pertumbuhan ekonomi pada produktivitas marginal modal (MPP_K) dan produktivitas tenaga kerja (MPP_L). Dengan demikian pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja dan dapat ditulis dengan menggunakan persamaan dibawah ini :

$$Y\Delta = MPP_K \times \Delta K + MPP_L \times \Delta L$$

Jika masing-masing ruas dari persamaan diatas dibagi dengan Y , maka persamaan diatas menjadi :

$$y = m \times k + (1 - m)l$$

Dimana y adalah kadar pertumbuhan pendapatan nasional, k adalah pertumbuhan barang-barang modal dan l adalah tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Dari teori klasik dan neoklasik, banyak penelitian empiris telah dilakukan

untuk mengetahui peranan dari berbagai faktor dalam menentukan pertumbuhan ekonomi termasuk faktor teknologi.

Teori klasik maupun teori neoklasik menganggap bahwa teknologi adalah faktor eksogen dan cenderung bersifat tetap sehingga kebijakan perdagangan negara tidak memiliki efek pada teknologi. Hal ini menyebabkan hubungan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat sementara. Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986, 1990) memungkinkan hubungan antara keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan karena dalam model pertumbuhan endogen teknologi dianggap internal.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikenalkan oleh Paul Michael Romer. Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (*research & development*) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen kedalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar negara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan *input* terpenting dalam proses produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam

berproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2010). Ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Sehingga perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (*endogenous*), bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2010).

2.2.2 Pendapatan Asli Daerah

Sumber - sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dipisahkan dari pendapatan Daerah dan ditetapkan Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 pada bab V (lima) nomor 1 (satu) tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, pendapatan asli daerah yaitu pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang terdiri dari atas :

1. Pajak Daerah

Menurut Yani (2002) menyatakan bahwa Pajak daerah merupakan iuran wajib yang dibayarkan oleh perorangan atau suatu badan kepala daerah tanpa adanya imbalan langsung yang didapat berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Menurut Pemerintah daerah, Pajak daerah dapat digolongkan ke dalam dua kategori yaitu : Pajak Provinsi dan Pajak Kabupaten/Kota. Sesuai dengan Undang-undang No 34 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 18 tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi daerah. Jenis-jenis pajak Provinsi terdiri dari :

- a. Pajak kendaraan Bermotor dan Kendaraan di atas air.
- b. Bea balik nama kendaraan dan kendaraan Di atas air.
- c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor
- d. Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan

Menurut UU no 28 tahun 2009 pajak kabupaten/kota dibagi menjadi Pajak hotel, pajak Restoran, Pajak hiburan, Pajak reklame, Pajak penerangan Jalan, Pajak Mineral bukan Logam dan Batuan, Pajak Parkir, Pajak Air Tanah, Pajak Sarang Burung Walet, Pajak Bumi dan Bangunan Perdesaan dan Perkotaan, dan

Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan. Pajak daerah mempunyai peranan ganda yaitu:

- 1) Sebagai sumber pendapatan daerah (budgetary)
- 2) Sebagai alat pengatur (regulatory)

Adapun ciri-ciri pajak daerah yaitu :

- a) Pajak dipungut berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku
- b) Pajak dipungut oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah
- c) Pajak tidak menimbulkan adanya timbal balik dari pemerintah secara langsung
- d) Pajak dipungut untuk membiayai pengeluaran pemerintah
- e) Pajak berfungsi sebagai pengatur anggaran Negara

2. Retribusi Daerah

Menurut Undang – Undang tentang regulasi Pajak Daerah dan retribusi Daerah, melalui Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2009. Dengan UU Nomor 18 Tahun 1997, sebagaimana sudah diubah dengan UU Nomor 34 Tahun 2000. Berlakunya Undang - Undang pajak dan retribusi daerah disisi lain memberikan keuntungan daerah karena dengan adanya sumber - sumber pendapatan baru, namun dilain sisi beberapa sumber pendapatan asli daerah harus dihapus karena tidak boleh lagi dipungut oleh daerah, terutama yang berasal dari retribusi daerah. Retribusi Daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau

pemberian izin tertentu yang khusus atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Ada pun ciri-ciri retribusi Daerah:

- a. Retribusi dipungut oleh pemerintah daerah
- b. Dalam pemungutan terdapat paksaan secara ekonomis
- c. Adanya timbal balik secara langsung dapat ditunjuk
- d. Retribusi dikenakan pada setiap orang atau pun badan yang menggunakan jasa - jasa yang disiapkan negara.

Ada pun 30 jenis Retribusi yang dipungut oleh daerah menurut UU Nomor 28 Tahun 2009 yang dikelompokkan ke dalam 3 golongan retribusi, yaitu retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan tertentu.

- 1) Retribusi Jasa Umum adalah pelayanan yang disediakan dan diberikan oleh pemerintah daerah yang tujuan untuk kepentingan umum serta dapat dinikmati oleh perorangan atau badan.
- 2) Retribusi Jasa Usaha adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa usaha yang disediakan dan diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan perorangan atau badan.
- 3) Retribusi Perizinan Tertentu adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas pemberian izin tertentu yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan perorangan atau badan.

Menurut Siahaan (2013) menyatakan bahwa Retribusi daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa dan pemberian izin tertentu atau

khusus yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang di Pisahkan

Merupakan keuntungan atau laba bersih suatu perusahaan daerah bagi perusahaan milik daerah yang terdiri dari kekayaan daerah, maupun modal yang sebagian dari kekayaan daerah yang dipisahkan. Pendapatan yang sah terdiri dari hasil penjualan asset tetap daerah dan jasa giro. Menurut Undang - Undang nomor 33 tahun 2004 menyatakan bahwa jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan dirinci menurut pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan miik daerah atau badan usaha milik daerah, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara atau badan usaha milik daerah dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta maupun kelompok masyarakat.

Menurut Widjaja (2007) menyatakan bahwa hasil pengelolaan kekayaan daerah dipisahkan menurut bagian laba, devisien dan penjualan saham milik daerah.

4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah Meliputi:

Menurut Pada UU Pasal 6 No. 33 Tahun 2004 tentang Pendapatan Asli Daerah yang sah menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam jenis pajak dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang berasal dari lain-lain milik pemerintah daerah yang sah meliputi:

- a. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan
- b. Jasa giro
- c. Pendapatan bunga
- d. Keuntungan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
- e. Komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan, pengadaan barang ataupun jasa oleh pemerintah.

2.2.3 Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan peraturan menteri dalam negeri no 13 tahun 2006 sebagaimana telah diubah dengan permendagri no 59 th 2007 dan adanya perubahan kedua dengan peraturan menteri dalam negeri no 21 th 2001 tentang perubahan kedua, belanja dapat dikelompokkan menjadi:

Belanja langsung

Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan secara langsung dengan program dan kegiatan. Belanja langsung dapat dikelompokkan seperti : Belanja Pegawai, belanja abarang dan jasa serta belanja modal.

1. Belanja Tidak Langsung

Belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan secara tidak langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Belanja tidak langsung dapat dikelompokkan seperti : Belanja pegawai, belanja bunga, belannja subsidi, benlanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa

Belanja daerah sebagaimana dimaksud dalam peraturan menteri dalam negri no 13 tahun 2006 yaitu berisi tentang pedoman pengelolaan keuangan daerah pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintyah yang menjadi kewenangan provinsi/kaabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang penanganannya dalam bagian atau bidang tertentu, yang dapat dilaksanakan bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Salah satu teori yang menjelaskan tentang pengeluaran pemerintah yang dapat diaplikasikan pada belanja daerah yaitu :

Teori Rostov dan Musgrave

Teori ini menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap tahap pembangunan ekonomi. Pertama, tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar, sebab pemerintah harus menyediakan seperti sarana dan prasarana. Kedua, pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas. Ketiga, pada tingkat ekonomi lebih lanjut, Rostow mengatakan bahwa pembangunan ekonomi, aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran pengeluaran aktivitas sosial.

2.2.4 Tenaga Kerja

Menurut Sukirno (2004), penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat perkembangan ekonomi suatu negara. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Pengaruh positif atau negatif dari pertambahan tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut

dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Menurut BPS, Penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang sedang mencari pekerjaan itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain. Secara tidak langsung jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin besar lapangan kerja yang tersedia maka akan semakin banyak angkatan kerja yang terserap. Dengan terserapnya angkatan kerja maka total produksi disuatu daerah akan meningkat.

2.2.5 Konsep Ekonomi Spillover

Berbagai pembahasan tentang regional spillover sudah banyak dibicarakan dalam khasanah ekonomi regional pada beberapa dekade terakhir ini. *Regional spillover* pada dasarnya mengacu pada dinamika ekonomi dari suatu daerah yang dapat mempengaruhi daerah tetangganya melalui hubungan perdagangan dan hubungan pasar. Terjadinya kerjasama antara daerah serta penciptaan pusat-pusat

pertumbuhan baru, dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, yang akan memperluas dan dapat menjaga keberlangsungan perekonomian suatu daerah. Pembahasan tentang dampak regional spillover terhadap pertumbuhan daerah diantaranya seperti yang di sebutkan oleh Fisher et all (2002) dan Roomer (1990) yang menjelaskan pentingnya *knowledge spillover* bagi pertumbuhan daerah. Menurut mereka bahwa pengetahuan tidak semata-mata akan tetap berada dalam suatu daerah, tetapi akan ke wilayah lainnya. Roberta Capello (2012), juga menyebutkan pentingnya regional spillover bagi pertumbuhan daerah. Regional spillover ini meliputi *knowledge spillover*, *industry spillover* dan *growth spillover*. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Yanging Jian (2012),

Puman Ouyang, Shihe Fu (2012) di Cina dan Catherine Baumont, Gem Ertur and Julie Le Gallo (2001) di Eropa, menjelaskan tentang peranan faktor *regional spillover* di dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sementara Atilla Varga and Hans Joachim Scahalk (2004) juga menjelaskan tidak hanya *regional spillover* tetapi juga aglomerasi industri yang mempunyai peranan di dalam perekonomian makro yaitu di dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi daerah. Di Indonesia penelitian tentang peranan *regional spillover* terhadap pertumbuhan ekonomi daerah juga telah dilakukan oleh I Wayan Suparta (2009).

. Seperti teori yang dikembangkan Fingleton (2003) memperlihatkan bahwa terjadinya spillover dapat meningkatkan ketergantungan spasial tentang pertumbuhan suatu daerah.

Teori *Linkage Effect* dan *Industrial Effect* (Hirschman, 1960) mengemukakan bahwa sekali pertumbuhan dimulai akan cenderung terkonsentrasi pada sekitar titik awal pertumbuhan yang disebabkan oleh ekonomi eksternal seperti biaya produksi yang lebih rendah, lokasi perusahaan yang berkaitan ekspansi pasar. Daerah lain akan menerima efek positif dan negatif dari wilayah yang menjadi titik pertumbuhan secara geografis. Hirschman menyebut efek yang menguntungkan sebagai *trickling downforces* dan efek merugikan sebagai *polarization effect*.

Pengembangan teori-teori pertumbuhan dan pembangunan daerah selanjutnya masih berlandaskan pada konsep *unbalanced growth*, sebagaimana teori Core Periphery yang dikembangkan oleh John Friedman (1966) yang menyatakan bahwa daerah itu terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu pusat yang dinamis (*core*) dan pinggiran yang statis (*iphery*). Teori ini menekankan bahwa ada hubungan yang erat antara daerah pusat yang dinamis (kota) dan daerah pinggiran yang statis (desa). Perkembangan daerah perkotaan akan sangat ditentukan oleh daerah di sekitarnya. Sebaliknya perkembangan daerah pedesaan juga akan sangat dipengaruhi oleh daerah perkotaan.

Growth Pole Theory yang dikembangkan oleh Francois Perroux, (1950) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak terjadi di seluruh wilayah, tetapi terpusat pada wilayah-wilayah tertentu. Teori ini juga menjelaskan peranan aglomerasi industri sebagai faktor pendorong terjadinya perkembangan daerah,

karena dampak dari pengelompokan industri ini akan memberi spillover (luberan) di daerah sekitarnya, sehingga akan mendorong terjadinya perkembangan wilayah.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Pendapatan Asli Daerah Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tujuan utama dari desentralisasi fiskal adalah terciptanya kemandirian daerah. Pemerintah daerah diharapkan mampu menggali sumber-sumber keuangan lokal, khususnya melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jika PAD meningkat dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi. Hal tersebut akan meningkatkan kemandirian daerah, sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi-potensi daerah yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sidik, 2002)

Peningkatan PAD menunjukkan adanya partisipasi masyarakat terhadap jalannya pemerintahan di daerahnya. Semakin tinggi PAD maka akan menambah dana pemerintah daerah yang kemudian akan digunakan untuk membangun sarana dan prasarana di daerah tersebut. Pemerintah daerah yang salah satu tugasnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat memerlukan PAD sebagai bentuk kemandirian di era otonomi daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun.

2.3.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah yang merupakan cerminan dari kebijakan fiskal adalah salah satu instrumen pemerintah untuk mempengaruhi jalannya perekonomian. Namun *performance* suatu perekonomian tentu tidak semata-mata karena pengaruh dari kebijakan fiskal tersebut. Akan tetapi *Performance* perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari sejauh mana integrasi kebijakan moneter dan fiskal mampu mengurangi kesenjangan di masyarakat. Peranan pengeluaran pemerintah baik yang dibiayai melalui APBN maupun APBD khususnya pengeluaran untuk *human capital* dan infrastruktur fisik, dapat mempercepat pertumbuhan, tetapi pada sisi lain pembiayaan dari pengeluaran pemerintah tersebut dapat memperlambat pertumbuhan. Hal ini sangat tergantung pada sejauh mana produktifitas pengeluaran pemerintah tersebut dan distorsi pajak yang ditimbulkan, yang mana dalam konteks ini pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi total output (PDRB) yakni melalui penyediaan infrastruktur, barang-barang publik dan insentif pemerintah terhadap dunia usaha seperti subsidi ekspor.

maka dapat disimpulkan bahwa baik atau tidaknya hasil yang dapat dicapai oleh kebijakan pemerintah tergantung dari kualitas pemerintah itu sendiri. Apabila pemerintah tidak atau kurang efisien, maka akan terjadi pemborosan dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Jika pemerintah terlalu berkuasa dan

menjalankan fungsi-fungsi ekonomi di dalam perekonomian suatu negara maka peranan swasta akan menjadi semakin kecil.

2.3.3 Hubungan Tenaga Kerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pekerjaan atau ketenaga kerjaan merupakan bagian dari aktivitas bisnis dalam perekonomian. Tenaga kerja merupakan penggunaan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa. Pembangunan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun memberikan tenaga kerja terhadap sumber daya manusia sebagai tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang semakin canggih, memaksa pemberian klasifikasi tertentu bagi tenaga kerja maupun pencari kerja. Namun demikian, banyak diantara sumber daya manusia yang sesuai klasifikasi terabaikan dalam bursa tenaga kerja.

Pasar tenaga kerja adalah aktifitas yang mempertemukan penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja mendapatkan kata sepakat hanya jika klasifikasi dari pemberi kerja mampu dipenuhi oleh pencari kerja. Sebagai pihak pencari kerja, dibutuhkan beberapa informasi yang berkaitan diantaranya tingkat pendidikan, keahlian, sikap dan penampilan, pengalaman kerja, dan kesehatan untuk melamar pekerjaan. Sementara dari pihak pencari tenaga kerja harus memberikan klasifikasi sebagai informasi dan syarat bagi pencari kerja.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tenaga kerja haruslah diseimbangkan. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan positif haruslah dibarengi dengan penambahan tenaga kerja atau lapangan kerja jika tidak demikian maka tenaga kerja ahli, terampil dan kurang terampil akan terabaikan. Keadaan demikian berkontribusi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tersendatnya pembangunan.

2.3.4 Hubungan Efek Spillover Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Banyak teori dan studi menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh modal fisik dan modal manusia serta teknologi (Todaro, 2000). Studi yang lain menyebutkan bahwa keterbukaan daerah (ekspor) juga akan mempercepat proses pembangunan ekonomi. Namun dewasa ini banyak ahli ekonomi kembali melakukan kajian terhadap faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena dan perkembangan teori yang memasukkan faktor eksternalitas berupa inovasi (innovation), teknologi (technology), kreativitas (creativity), jejaring (networking) dan sumber daya manusia (SDM) sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi.

Hal inilah yang kemudian menyebabkan daerah harus didorong untuk melakukan cross border spatial cooperation (kerja sama antar kota dan inter regional) agar dapat meningkatkan aktivitas ekonomi. Selain itu daerah perlu

menciptakan pusat-pusat pertumbuhan dan dengan memperhatikan efek dari pengaruh wilayah batas (*regional spillover*). Adapun bentuk hubungan antar daerah dalam bidang ekonomi dapat berupa aliran barang dan mata rantai pasar barang setengah jadi (*intermediate goods*) dan barang akhir (*final goods*), keterkaitan produksi, pola belanja konsumen (*shopping*), pola kontrol dan kepemilikan ekonomi, aliran pendapatan termasuk transfer dan pengiriman uang, aliran modal, sistem finansial baik formal mau pun informal, migrasi tenaga kerja (*employment migration*) secara musiman dan komunikasi (*communication*).

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu propinsi di Indonesia, merupakan salah satu daerah yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Secara geografis batas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, pada sisi timur berbatasan dengan Klaten, pada sisi barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Purworejo dan pada sisi utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Magelang. Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan posisi yang strategis mengingat karakteristiknya sebagai kota pelajar menyebabkan hubungan dan mobilisasi penduduk dari wilayah lain sangat tinggi. Hal ini mengakibatkan pengaruh Regional Spillover terutama untuk daerah yang berbatasan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dan dianggap benar, agar dapat ditarik konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya, dapat menggunakan data-data hasil penelitian. Agar penelitian ini mempunyai arah yang sesuai dengan yang diinginkan maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung
2. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung
3. Diduga Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung
4. Diduga Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota bandar Lampung
5. Diduga Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder ini tersedia dan bersumber dari BPS Kota Bandar Lampung, BPS Kota Metro, BPS Kabupaten Lampung Selatan, DJPK, buku-buku, situs internet.

3.2. Variabel-Variabel Yang Digunakan

3.2.1 Variabel Dependen

Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang disertai dengan aspek dinamis dalam suatu perekonomian dalam persentase dari tahun 2000 sampai 2016.

3.2.2 Variabel Independen

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandar Lampung dari tahun 2000 sampai 2016 (rupiah).
2. Pengeluaran Pemerintah Kota Bandar Lampung dari tahun 2000 sampai 2016 (rupiah).
3. Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung dari tahun 2000 sampai 2016 (jiwa).

4. Jumlah tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kota Metro dari tahun 2000 sampai 2016 (%).
5. Jumlah tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan dari tahun 2000 sampai 2016 (%).

3.3 Metode Analisis

Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan adalah regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel dependent dalam hal ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung dengan variabel independent yaitu PAD, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Pertumbuhan Ekonomi di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Selatan.

3.4 Alat Analisis

Dalam menganalisis besarnya pengaruh-pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan model ekonometrika dengan meregresikan variabel-variabel yang ada dengan menggunakan metode uji MWD, uji asumsi klasik dan uji statistik.

Persamaan model regresi dapat dirumuskan dalam model berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \epsilon_t$$

Dimana :

Y = Pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta (%)

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

X1 = PAD (rupiah)

X2 = pengeluaran pemerintah (rupiah).

X3 = Tenaga Kerja (jiwa)

X4 = Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro(%)

X5 = Laju Pertumbuhan Ekonomi Kab Lampung Selatan (%)

t = Waktu (2000-2016)

ε = Error term

3.4.1 Uji Pemilihan Model Fungsi Regresi: Linier atau Log Linier Metode Mackinnon, White, dan Davidson (MWD)

Ada dua model yang biasa digunakan dalam penelitian yang menggunakan alat analisis regresi. Model tersebut adalah model linier dan log linier. Ada dua cara pemilihan model linier atau log linier yaitu pertama dengan metode informal dengan mengetahui perilaku data melalui sketergramnya dan yang kedua dengan metode formal yang di kembangkan oleh Mackinnon, White dan Davidson (MWD). Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = 0 + 1 X_1 + 2 X_2 + 3X_3 + 4X_4 + 5X_5 + e$$

$$\text{Log Linier} \rightarrow (Y) = 0 + 1 \text{Log } X_1 + 2 \text{Log } X_2 + 3 \text{Log } X_3 \\ + 4 X_4 + 5 X_5 + e$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa :

Ho :Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 :Y adalah fungsi log linier dari varibel independen X (model loglinier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

- a. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (fitted value) dan selanjutnya dinamai F1.
- b. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F2.
- c. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{antilog } F_2 - F_1$
- d. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = 0 + 1 X_1 + 2 X_2 + 3X_3 + 4X_4 + 5X_5 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier.

Estimasi persamaan berikut :

$$(Y) = \theta_0 + \theta_1 \text{Log } X_1 + \theta_2 \text{Log } X_2 + \theta_3 \text{Log } X_3 + \theta_4 X_4 + \theta_5 X_5 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Penaksir-penaksir yang bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) yang diperoleh dari penaksir linier kuadrat terkecil (Ordinary Least Square) maka harus memenuhi seluruh asumsi klasik.

1. Uji Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain.

Dalam penelitian ini akan digunakan uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey. Penentuan ada tidaknya masalah autokorelasi bisa dilihat dari nilai probabilitas chi square (χ^2). Jika nilai probabilitas lebih besar dari α yang dipilih berarti tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari α yang dipilih berarti autokorelasi (Widarjono 2013).

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu fenomena terdapatnya hubungan atau korelasi secara linier antara variabel bebas pada model regresi berganda, suatu model regresi dikatakan terkena multikolinieritas bila terjadi hubungan yang sempurna (perfect multikolinieritas) diantara variabel penjelas lainnya dari suatu model regresi, sehingga sulit untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan membandingkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) dengan nilai koefisien determinasi (R^2), jika r^2 lebih kecil dari nilai R^2 maka tidak terdapat multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual

kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas.

Pedoman dalam penggunaan model white test adalah jika nilai probabilitas chi-square (χ^2) lebih besar dari α maka tidak ada heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas chi-square (χ^2) lebih kecil dari α maka ada heteroskedastisitas (Widarjono 2013).

3.4.3 Uji Statistik

Dalam statistik, hipotesis dapat di artikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter. Statistik adalah ukuran - ukuran yang di kenakan pada sampel (\bar{x} = rata - rata ; s = simpangan baku).

3.4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X. Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi R^2 : $0 \leq R^2 \leq 1$. semakin besar nilai R^2

menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.4.3.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel PAD terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.
 $H_1 : \beta_1 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel PAD terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.
2. $H_0 : \beta_2 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.
 $H_2 : \beta_2 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.
3. $H_0 : \beta_3 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel Jumlah Tenaga Kerja terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.
 $H_3 : \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel Jumlah Tenaga Kerja terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.

4. $H_0 : \beta_4 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.
 $H_4 : \beta_4 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.
5. $H_0 : \beta_5 \leq 0$, tidak terdapat pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.
 $H_5 : \beta_5 > 0$, terdapat pengaruh positif variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan dengan variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.

3.4.3.3 Uji F

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

Pada signifikan 10% kriteria pengujian yang digunakan adalah :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variabel independen secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara serentak tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan analisis dari data-data penelitian yang telah diolah menggunakan *E-Views*, diikuti dengan pembahasan dari hasil pengolahan data.

4.1. Data Penelitian

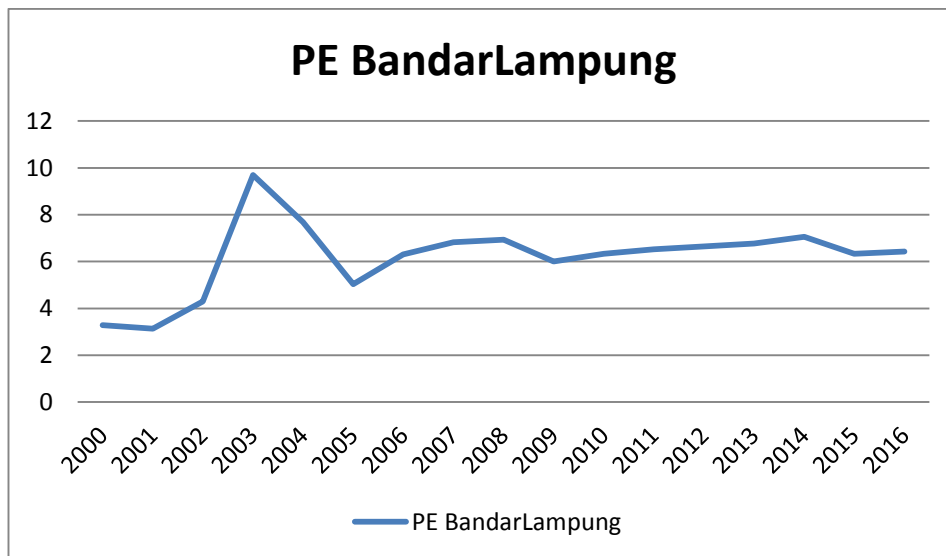
Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 2000 sampai 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja, Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro, Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan, terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung dalam bentuk persentase.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode OLS atau regresi berganda. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu analisis berupa *Econometric E-Views (E-Views8)*.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

4.2.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Grafik 4.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung (%)



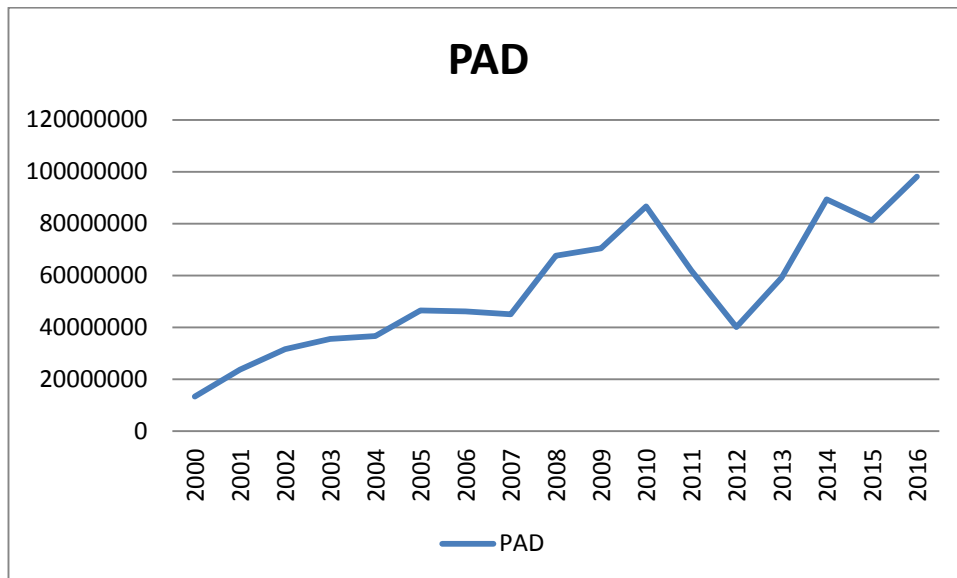
Sumber : Badan Pusat Statistik

Dilihat dari data diatas bahwa secara umum kinerja perekonomian Kota Bandar Lampung selama periode 2000-2016 mengalami perubahan dan laju yang fluktuatif. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung pada tahun 2000-2004 mengalami kenaikan dengan rata rata laju pertumbuhan 5,62 per tahun. penurunan dialami pada tahun 2005 yang mencapai 5.03 sedangkan ditahun sebelumnya ditahun 2004 mencapai 7.68. pada tahun 2006-2008 mengalami kenaikan pertumbuhan ekonomi yang baik ditunjukkan pada angka tahun 2006 6.3 , 2007 6,83 dan 3008 6.93 . pada tahun 2009 mengalami penurunan hingga

angka 0.92 karena adanya bencana alam berupa banjir bandang yang menimpa kota bandar lampung sehingga menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan aktivitas perekonomian. Di tahun selanjutnya 2010 sampai 2014 menunjukkan angka yang sangat baik hingga angka tertinggi di tahun 2014 yaitu sebesar 7.05. Kenaikan ini disebabkan peningkatan konsumsi dan investasi . Sedangkan perekonomian Kota Bandar Lampung selama tahun 2015-2016 menunjukkan kinerja kurang baik, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 6,38, lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional sebesar 6,90%. Tahun 2015 Lampung mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6.33.

4.2.2 Pendapatan Asli Daerah

Grafik 4.2 Pendapatan Asli Daerah (rupiah)

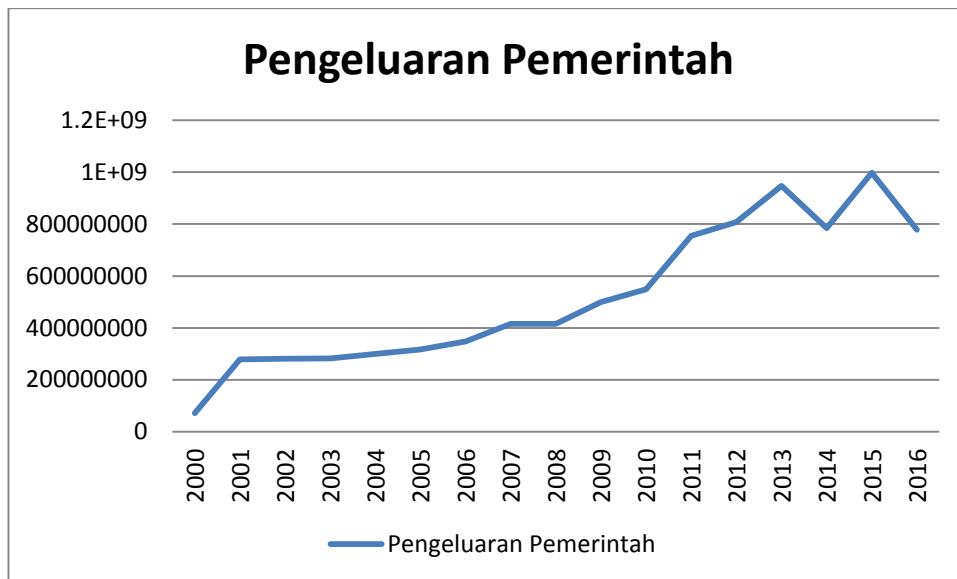


Sumber : djk.depkeu.go.id

Terlihat bahwa secara umum, kinerja Pendapatan Asli Daerah selama periode 2000-2016 mengalami perubahan yang berfluktuasi, dengan angka tertinggi PAD Kota Bandar Lampung pada tahun 2016 sebesar 98.172.277 juta rupiah. Angka terendah ditunjukkan pada tahun 2000 sebesar 13.364.845 juta rupiah.

4.2.3 Pengeluaran Pemerintah

Grafik 4.3 Pengeluaran Pemerintah (rupiah)



Sumber : djpk.depkeu.go.id

Terlihat bahwa secara umum, kinerja Pengeluaran Pemerintah selama periode 2010-2016 mengalami kenaikan yang cukup drastis dikarenakan pembangunan dibidang infrastruktur jalan dan jembatan ,bidang pendidikan, dan bidang kesehatan sedang dilakukan oleh pemerintah, dengan angka tertinggi Pengeluaran Pemerintah Kota Bandar Lampung pada tahun 2015 sebesar 997.464.996 juta rupiah . Angka terendah ditunjukkan pada tahun 2000 sebesar 71.043.555 juta.

4.2.4 Tenaga Kerja

Grafik 4.4 Tenaga Kerja (jiwa)

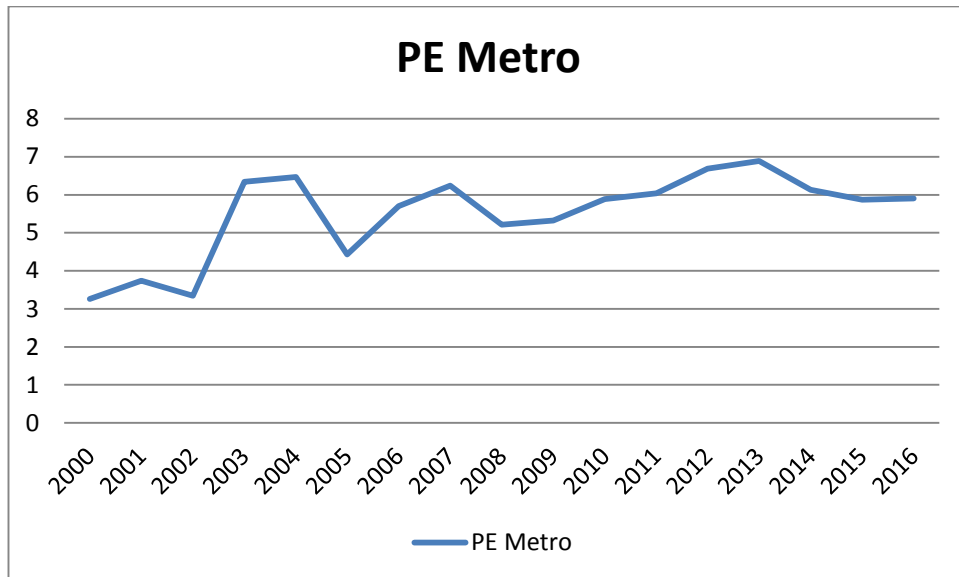


Sumber : Badan Pusat Statistik

Angka pada grafis diatas ialah Angka Tenaga Kerja pada usia kerja yang ada di Kota Bandar Lampung (15-64 tahun). Dari data Tenaga Kerja diatas dapat dilihat bahwa Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada tahun 2012 Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung mengalami penurunan sebesar 3.203 jiwa dan angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun berikutnya 2013 sebesar 6.164 jiwa.

4.2.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro

Grafik 4.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro (%)

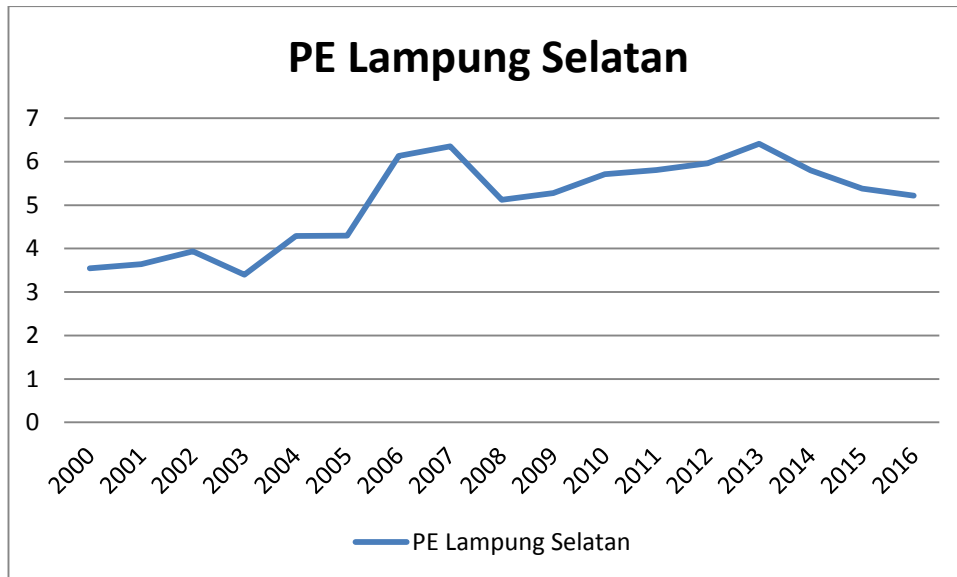


Sumber : Badan Pusat Statistik

Terlihat bahwa secara umum, Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro selama periode 2000-2016 mengalami perkembangan yang baik terlihat dari tahun 2008 – 2013 , dengan angka tertinggi Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro pada tahun 2013 sebesar 6.89 persen tetapi pula mengalami penurunan di tahun berikutnya hingga tahun 2016 menjadi 5.9 persen.

4.2.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan

Grafik 4.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan (%)



Sumber : Badan Pusat Statistik

Terlihat bahwa secara umum, Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan selama periode 2000-2016 mengalami perkembangan yang baik terlihat dari tahun 2008 – 2013 , dengan angka tertinggi Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro pada tahun 2013 sebesar 6.41 persen tetapi pula mengalami penurunan di tahun berikutnya hingga tahun 2016 menjadi 5.22 persen

4.3 Uji Spesifikasi Model

Pada penelitian ini penentuan spesifikasi model yang digunakan apakah menggunakan model linier atau model log linier dalam penelitian sebelumnya Nurrohman (2010), didasarkan pada uji MWD test (MacKinnon, White, dan Davidson).

Persamaan matematis untuk model regresi linear dan log linear adalah sebagai berikut:

- Linear : $Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$
- Log Linear : $Y = \alpha_0 + \alpha_1\text{Ln}X_1 + \alpha_2\text{Ln}X_2 + \alpha_3\text{Ln}X_3 + \alpha_4X_4 + \alpha_5X_5 + e$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa :

H_0 : Y adalah fungsi linear dari variabel independen X (model linear)

H_a : Y adalah fungsi log linear dari variabel independen X (model log linear)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut:

1) Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya yang dinamakan

F1. Untuk mendapatkan nilai F1 lakukan langkah berikut :

- a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES1)
 - b. Dapatkan nilai $F1 = Y - RES1$
- 2) Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dinamakan F2. Untuk mendapatkan nilai F2 lakukan langkah berikut :
- a. Lakukan regresi dan dapatkan residualnya (RES2)
 - b. Dapatkan nilai $F2 = \ln Y - RES2$
- 3) Dapatkan nilai Z1 dengan formulasi $Z1 = \ln Y - F2$
- 4) Dapatkan nilai Z2 dengan formulasi $Z2 = \text{EXP}(F2) - F1$
- 5) Estimasi hasilnya dengan menggunakan :

$$Y = e + X1 + X2 + X3 + X4 + X5 + Z1$$

Jika Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka menolak hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul bahwa model yang benar adalah linier.

- 6) Estimasi persamaan berikut :

$$Y = e + \text{Log}(X1) + \text{Log}(X2) + \text{Log}(X3) + X4 + X5 + Z2$$

Jika Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesa alternatif (H_a) bahwa model yang benar adalah log linier dan

sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif (H_a) bahwa model yang benar adalah log linier.

Adapun aplikasi metode MWD dalam kasus regresi Pertumbuhan Ekonomi di Bandar Lampung pada periode 2000 sampai 2016. Dimana PAD, Pengeluaran Pemerintah, tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro, Pertumbuhan Ekonomi Kab Lampung Selatan.

Tabel 4.1
Hasil Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/09/00 Time: 08:36
Sample: 2000 2016
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.591790	1.034795	0.571891	0.5800
X1	-1.07E-08	2.63E-08	-0.406292	0.6931
X2	4.87E-10	2.36E-09	0.206645	0.8404
X3	0.041848	0.186798	0.224029	0.8272
X4	-0.563572	1.776352	-0.317264	0.7576
X5	0.331906	0.747447	0.444053	0.6665
Z1	-1.633473	1.279024	-1.277125	0.2304
R-squared	0.898059	Mean dependent var		6.193529
Adjusted R-squared	0.836895	S.D. dependent var		1.573249
S.E. of regression	0.635376	Akaike info criterion		2.223703
Sum squared resid	4.037031	Schwarz criterion		2.566790
Log likelihood	-11.90147	Hannan-Quinn criter.		2.257806
F-statistic	14.68272	Durbin-Watson stat		1.633267
Prob(F-statistic)	0.000194			

Nilai probabilitas koefisien Z1 pada persamaan diatas adalah 0.2304.

Dengan demikian variabel Z1 tidak signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis

nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk linear diterima.

Sedangkan hasil regresi pada langkah 6 mempunyai persamaan sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji MWD Model Log Linier

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 01/09/00 Time: 08:44
Sample: 2000 2016
Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.41595	5.835168	-1.785029	0.1046
LOG(X1)	0.920292	0.502364	1.831921	0.0969
LOG(X2)	-0.222414	0.512305	-0.434144	0.6734
LOG(X3)	-0.154202	0.465108	-0.331540	0.7471
X4	-0.022843	0.549549	-0.041567	0.9677
X5	0.807561	0.480606	1.680298	0.1238
Z2	0.000850	0.000263	3.230739	0.0090
R-squared	0.946444	Mean dependent var		6.193529
Adjusted R-squared	0.914310	S.D. dependent var		1.573249
S.E. of regression	0.460535	Akaike info criterion		1.580044
Sum squared resid	2.120922	Schwarz criterion		1.923132
Log likelihood	-6.430373	Hannan-Quinn criter.		1.614147
F-statistic	29.45328	Durbin-Watson stat		2.098015
Prob(F-statistic)	0.000008			

Nilai probabilitas koefisien Z2 pada persamaan diatas adalah 0.0090. Dengan demikian variabel z2 signifikan secara statistik. Sehingga hipotesis nul yang menyatakan bahwa model fungsi regresi yang benar adalah bentuk linear diterima. Hasil kedua regresi menunjukkan bahwa model fungsi

linear dapat digunakan untuk menjelaskan tentang Pertumbuhan Ekonomi di Bandar Lampung.

Tabel 4.3

Hasil Regresi Model Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/09/00 Time: 04:56
 Sample: 2000 2016
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.235246	1.024606	0.229596	0.8226
X1	2.02E-08	1.06E-08	1.902134	0.0836
X2	-2.24E-09	1.03E-09	-2.169035	0.0529
X3	-0.100961	0.153863	-0.656176	0.5252
X4	1.690751	0.204772	8.256737	0.0000
X5	-0.571115	0.249183	-2.291955	0.0426
R-squared	0.881432	Mean dependent var		6.193529
Adjusted R-squared	0.827538	S.D. dependent var		1.573249
S.E. of regression	0.653347	Akaike info criterion		2.257149
Sum squared resid	4.695490	Schwarz criterion		2.551224
Log likelihood	-13.18576	Hannan-Quinn criter.		2.286380
F-statistic	16.35481	Durbin-Watson stat		2.144236
Prob(F-statistic)	0.000091			

Dapat dilihat model linier atau model log linier sama-sama baik dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Tetapi dilihat dari nilai probabilitas (F-statistik) pada Z1 0.2304 dan nilai probabilitas (F-statistik) pada Z2 sebesar $0.0090 > \alpha = 10\%$ maka kedua model regresi dapat dikatakan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas yang lebih kecil yang akan digunakan yaitu nilai probabilitas (F-statistik) Z1. Jika di lihat berdasarkan nilai R-squared (R²), Pada model linear 0.898059 dan pada log linear 0.946444 , maka pengujian model terbaik adalah model linier berdasarkan pada teori yang ada , supaya hipotesis penelitian terjawab dengan valid.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

1. Uji Autokorelasi

Auto korelasi adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan residual satu dengan residual yang lain. Apabila didalam model ada autokorelasi maka estimator yang kita dapatkan akan mempunyai karakteristik linier, tidak bias dan estimator metode kuadran terkecil tidak mempunyai varian yang minimum sehingga menyebabkan perhitungan standar error metode OLS tidak lagi bisa dipercaya. Selanjutnya interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada uji-t maupun uji-F tidak bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regres.

Tabel 4.4**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.430363	Prob. F(1,10)	0.5266
Obs*R-squared	0.701430	Prob. Chi-Square(1)	0.4023

Pada tabel P-Value Obs*R-squared = 0.7014 dan nilai probabilitasnya adalah 0.1669 dimana $0.4023 > 0.1$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi

hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *White*.

Tabel 4.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.973458	Prob. F(5,11)	0.1614
Obs*R-squared	8.038607	Prob. Chi-Square(5)	0.1541
Scaled explained SS	2.540021	Prob. Chi-Square(5)	0.7705

Pada tabel P-Value Obs*R-squared = 8.038607 dan nilai probabilitasnya adalah 0.1541 dimana $0.1541 > 0.1$ yang berarti tidak signifikan maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Pengujian terhadap gejala multikolenieritas dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas kita bisa menggunakan VIF untuk mendeteksi masalah multikolinieritas di dalam sebuah model regresi berganda. Jika nilai VIF semakin membesar maka diduga ada multikolinieritas. Sebagai aturan main jika nilai VIF melebihi

angka 10 maka dikatakan ada multikolinieritas karena R^2_j melebihi dari 0,90.

Tabel 4.6**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors
 Date: 01/09/00 Time: 10:18
 Sample: 2000 2016
 Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.049818	41.80949	NA
X1	1.13E-16	16.06407	2.544268
X2	1.06E-18	14.41891	2.995387
X3	0.023674	15.32553	1.647866
X4	0.041932	52.51220	2.039488
X5	0.062092	66.13029	2.418557

Nilai VIF untuk variabel X1, X2, X3, X4, X5 tidak ada yang lebih dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi Multikolinieritas pada keenam variabel bebas tersebut

4.5 Uji Statistik

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kebaikan garis regresi atau seberapa besar persentase variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Semakin mendekati 1 maka semakin baik garis regresi mampu

menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati 0 maka garis regresi semakin kurang baik.

Analisis yang digunakan dengan menggunakan *E-Views 8* menghasilkan nilai R² sebesar 0.881432 menandakan bahwa variasi dari pertumbuhan ekonomi Bandar Lampung (Y) mampu dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen yaitu PAD (X1), Pengeluaran Pemerintah (X2), tenaga kerja (X3), pertumbuhan ekonomi Metro (X4), pertumbuhan ekonomi Lampung Selatan (X5) sebesar 88.14%, sedangkan sisanya sebesar 11.86% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-variabel lain diluar model.

4.5.2 Hasil Uji T

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dalam penelitian ini menggunakan nilai probabilitas t-statistik $> 0,1$, maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan dan apabila nilai probabilitas t-statistik $< 0,1$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

Tabel 4.7**Hasil Uji T**

Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Bandar Lampung						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan	H0
X1	2.02E-08	1.024606	1.902134	0.0836	Signifikan	Ditolak
X2	-2.24E-09	1.06E-08	-2.169035	0.0529	Signifikan	Ditolak
X3	-0.100961	1.03E-09	-0.656176	0.5252	Tidak Signifikan	Diterima
X4	1.690751	0.204772	8.256737	0.000	Signifikan	Ditolak
X5	-0.571115	0.249183	-2.291955	0.0426	Signifikan	Ditolak

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka :

1. Uji t-statistik terhadap β_1 (PAD)

Variabel PAD menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0836 lebih kecil dari taraf $\alpha = 10\%$, maka artinya menolak H_0 . Variabel PAD memiliki pengaruh signifikan positif secara parsial terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Bandar Lampung.

2. Uji t-statistik terhadap β_2 (Pengeluaran Pemerintah)

Variabel Pengeluaran Pemerintah menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0529 lebih besar dari taraf $\alpha = 10\%$, menolak H_0 . Variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bandar Lampung.

3. Uji t-statistik terhadap β_3 (Tenaga Kerja)

Variabel tenaga kerja memiliki tingkat probabilitas 0.5252 yang lebih besar dari taraf $\alpha = 10\%$, gagal menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya tidak berpengaruh signifikan. Variabel Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bandar Lampung.

4. Uji t-statistik terhadap β_4 (Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro)

Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf $\alpha = 10\%$ maka menolak H_0 yang artinya berpengaruh signifikan. Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bandar Lampung.

5. Uji t-statistik terhadap β_5 (Pertumbuhan Ekonomi Kab. Lampung Selatan)

Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kab. Lampung Selatan menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0426 lebih kecil dari taraf $\alpha = 10\%$ maka H_0 ditolak, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi Kab

Lampung Selatan berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab. Lampung Selatan.

4.5.3 Hasil Uji F

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesisi
0.000091	Signifikan	Hipotesis Ditolak

Dalam Uji F digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel dependen, maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji f. Dimana uji F merupakan pengujian terhadap variabel independen secara bersama-sama.

Dilihat dari hasil estimasi regresi linier berganda nilai F-statistik atau probabilitas f-statistik sebesar 0.000091 pada $\alpha = 1\%$, maka H_0 ditolak. Artinya Variabel X1, X2, X3, X4, X5 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Bandar Lampung Tahun 2000-2016.

4.6 Analisis Ekonomi

4.6.1 Analisis Pengaruh Variabel PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kota Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.0836 lebih kecil dari α 10%. Hasil koefisien regresi adalah sebesar 2.02E-08 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan PAD sebesar 1 rupiah maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi kota bandar lampung sebesar 2.02E-08 rupiah. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.

Dengan meningkatnya PAD di Bandar Lampung dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, sehingga pemerintah daerah menjadi lebih mampu dalam memberikan fasilitas pelayanan publik yang lebih baik untuk masyarakat lokal. Selanjutnya, ketersediaan infrastruktur publik tersebut akan menjadi kunci dari Pertumbuhan Ekonomi yang beriringan dengan meningkatnya produktivitas.

Dari penjelasan diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guntur (2015) yang mana memberikan pernyataan bahwa PAD mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi

karena daerah lebih leluasa dalam memanfaatkan PAD sesuai dengan agenda pembangunan ekonominya.

4.6.2 Analisis Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengeluaran Pemerintah terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.0529 lebih kecil dari α 10%. Hasil koefisien regresi adalah sebesar $-2.24E-09$ yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan Pengeluaran Pemerintah sebesar 1 rupiah maka akan mengurangi pertumbuhan ekonomi kota bandar lampung sebesar $-2.24E-09$ rupiah. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.

Dari penjelasan diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicillia Malagia(2014) yang dimana memberikan pernyataan bahwa Pengeluaran Pemerintah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia meskipun besar dana yang di keluarkan pemerintah tetepi tidak tepat sasaran dalam mengatur pos anggaran belanja rutin pegawainya agar tidak terlalu besar selisihnya dengan belanja modal atau belanja publik.

4.6.3 Analisis Pengaruh Variabel Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung

Hasil penelitian menemukan bahwa tenaga kerja terbukti tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan Pertumbuhan tenaga kerja Kota Bandar Lampung yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Hal ini dikarenakan sering terjadinya kesalahan dalam pasar kerja. Selain itu, jumlah angkatan kerja lulusan diploma/universitas relatif sedikit dibandingkan dengan lulusan SMA ke bawah. Dengan demikian kontribusi variabel ini kurang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandar Lampung .

Hasil ini sesuai dengan tesis yang disusun oleh Adi Raharjo (2006) yang meneliti pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang, yang menyatakan bahwa angkatan kerja yang ada di Kota Semarang didominasi oleh pekerja yang tidak mempunyai tingkat keterampilan yang memadai sehingga meskipun jumlahnya banyak namun kurang mendukung Pertumbuhan Ekonomi.

4.6.4 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro

Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro terbukti berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 lebih kecil dari α 10%. Hasil koefisien regresi adalah sebesar 1.6907 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro sebesar 1% maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi kota bandar lampung sebesar 1.6907% . Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.

Dari penjelasan diatas penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Dwi Irangga (2017) yang mana memberikan pernyataan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah magelang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah istimewa yogyakarta.

4.6.5 Analisis Pengaruh Variabel Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten

Lampung Selatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan terbukti berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.0426 lebih kecil dari α 10%. Hasil koefisien regresi adalah sebesar -0.5711 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan sebesar 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi kota bandar lampung sebesar 0.5711% . Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandar Lampung.

Tidak ada kesamaan dari jenis industri sehingga tidak ada timbal balik dari kedua daerah tersebut. Kota bandar Lampung yang berpusat dengan barang dan jasa sedangkan Kabupaten Lampung Selatan yang berfokus dengan industri pariwisata dan perkebunan yang banyak diminati oleh daerah diluar Provinsi Lampung itu sendiri. Dilihat dari geografis Kabupaten Lampung Selatan bisa untuk menghidupi perekonomiannya secara mandiri karena berdekatan dengan Pulau Jawa.

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung (Tahun 2000-2016) maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Artinya setiap kenaikan PAD akan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Kondisi ini dapat terjadi karena sasaran yang tepat dalam memenuhi kebutuhan daerah.
2. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Artinya setiap kenaikan Pengeluaran Pemerintah akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Hal ini disebabkan setiap pembangunan akan melambatkan laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat terjadi hingga target dari pemerintah itu sendiri terpenuhi.
3. Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Hal ini disebabkan karena Pertumbuhan Tenaga

Kerja Kota Bandar Lampung yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun. Dengan demikian jumlah penduduk yang bekerja tidak selalu menggambarkan jumlah kesempatan kerja yang ada.

4. Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Hal ini terjadi karena adanya sinergi antara kedua daerah (*spillover effect*) di bidang pertanian dan bidang barang dan jasa.
5. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Setiap kenaikan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung. Hal ini disebabkan oleh tidak ada timbal balik antara kedua daerah, Kota Bandar Lampung yang menjadi Konsumen di Kabupaten Lampung Selatan di bidang pariwisata tidak serta merta menaikkan pula ekonomi Kota Bandar Lampung.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisa data, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah diharapkan tetap memaksimalkan dan mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah akan menguntungkan pemerintah daerah karena dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya guna membiayai kegiatan yang tepat sasaran dan disektor potensial.
2. Perlu dilakukan evaluasi (penelitian lebih lanjut) secara cermat terhadap pengeluaran pemerintah daerah, karena pengeluaran pemerintah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun tidak ada pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung.
3. Meskipun secara kuantitas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung tidak memberikan kontribusi bagi Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung, tidak ada salahnya jika terus berupaya meningkatkan kualitas tenaga kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan pelatihan kerja atau kewirausahaan secara formal maupun nonformal.
4. Diperlukan adanya kerja sama antara daerah agar terciptanya hubungan timbal balik sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Kota Bandar Lampung seperti teori yang dikemukakan oleh Richardson dan John Friedman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Arsyad, L. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Boediono. (1981). *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Edisi 1*. BPFE.
- Cahyo, I. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi*.
- Ibnurrasyad, Z. (2016). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Jumlah Penduduk, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta Pada Tahun 2004-2014. *Skripsi*.
- Jhingan. (2000). *The Economic of Development & Planning*.
- Meier, M. (1995). *Leading Issues in Economics Development, Sixth Edition, Mc*. Singapore: Graw Hill, International Edition Finance Series.
- Mulyadi. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Semarang Periode 1996-2015. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1-11.
- Sibero, A. (1985). *Peningkatan Kemampuan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Prisma LP3ES.
- Sitindaon, D. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI di KABUPATEN DEMAK. *Skripsi*.
- Sukirno, S. (1983). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP Universitas Indonesia.
- Suparta, I. W. (2009). SPILLOVER EFFECT PEREKONOMIAN PROVINSI DKI JAKARTA DAN SUMATERA SELATAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 32-48.
- Suryanto, D. (2011). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008. *skripsi*, 24.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wijayanti, D. E. (2014). Pengaruh Regional Spillover Terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1996-2010.

- (2018) Retrieved Januari 10, 2018, from Badan Pusat Staistik:
<https://bandarlampung.bps.go.id>
- (2018) Retrieved Januari 10, 2018, from Badan Pusat Staistik:
<https://metrokota.bps.go.id>
- (2018) Retrieved Januari 10, 2018, from Badan Pusat Staistik:
<https://lampungselatankab.bps.go.id>
- (2018) Retrieved Januari 10, 2018, from Badan Pusat Staistik:
<https://lampung.bps.go.id>
- (2018) Retrieved Januari 10, 2018, from Departemen Keuangan
<https://djpk.kemenkeu.go.id>

LAMPIRAN

Lampiran I

Data Penelitian

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4	X5
2000	3.29	13364845	71043555	3.298	3.26	3.55
2001	3.14	23696669	278890781	2.328	3.74	3.64
2002	4.3	31586284	280762190	2.571	3.34	3.94
2003	9.69	35511798	281908879	2.871	6.34	3.4
2004	7.68	36689576	299772444	3.681	6.47	4.29
2005	5.03	46513716	316486106	2.073	4.43	4.3
2006	6.3	46137259	347257051	2.813	5.7	6.13
2007	6.83	45083078	415783370	3.028	6.24	6.35
2008	6.93	67661519	415783687	4.933	5.21	5.12
2009	6.01	70432263	499428199	5.391	5.32	5.28
2010	6.33	86692399	549412523	7.017	5.89	5.71
2011	6.53	61985792	755362215	3.832	6.04	5.81
2012	6.65	40144717	807464932	3.203	6.69	5.96
2013	6.77	59158057	947464924	6.164	6.89	6.41
2014	7.05	89351963	784464933	4.148	6.13	5.8
2015	6.33	81159929	997464996	3.472	5.87	5.38
2016	6.43	98172277	778464472	3.927	5.9	5.22

Keterangan :

Y : Pertumbuhan ekonomi bandar lampung (%)

X1 : Pendapatan Asli Daerah (juta rupiah)

X2 : Pengeluaran pemerintah (juta rupiah)

X3 : jumlah tenaga kerja (ribu jiwa)

X4 : Pertumbuhan ekonomi kota metro (%)

X5 : Pertumbuhan ekonomi lampung selatan (%)

Lampiran II

Hasil Uji MWD Model Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/09/00 Time: 08:36
 Sample: 2000 2016
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.591790	1.034795	0.571891	0.5800
X1	-1.07E-08	2.63E-08	-0.406292	0.6931
X2	4.87E-10	2.36E-09	0.206645	0.8404
X3	0.041848	0.186798	0.224029	0.8272
X4	-0.563572	1.776352	-0.317264	0.7576
X5	0.331906	0.747447	0.444053	0.6665
Z1	-1.633473	1.279024	-1.277125	0.2304
R-squared	0.898059	Mean dependent var		6.193529
Adjusted R-squared	0.836895	S.D. dependent var		1.573249
S.E. of regression	0.635376	Akaike info criterion		2.223703
Sum squared resid	4.037031	Schwarz criterion		2.566790
Log likelihood	-11.90147	Hannan-Quinn criter.		2.257806
F-statistic	14.68272	Durbin-Watson stat		1.633267
Prob(F-statistic)	0.000194			

Hasil olah data *E-Views 8*

Lampiran III

Hasil Uji MWD Model Log Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/09/00 Time: 08:44
 Sample: 2000 2016
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.41595	5.835168	-1.785029	0.1046
LOG(X1)	0.920292	0.502364	1.831921	0.0969
LOG(X2)	-0.222414	0.512305	-0.434144	0.6734
LOG(X3)	-0.154202	0.465108	-0.331540	0.7471
X4	-0.022843	0.549549	-0.041567	0.9677
X5	0.807561	0.480606	1.680298	0.1238
Z2	0.000850	0.000263	3.230739	0.0090
R-squared	0.946444	Mean dependent var		6.193529
Adjusted R-squared	0.914310	S.D. dependent var		1.573249
S.E. of regression	0.460535	Akaike info criterion		1.580044
Sum squared resid	2.120922	Schwarz criterion		1.923132
Log likelihood	-6.430373	Hannan-Quinn criter.		1.614147
F-statistic	29.45328	Durbin-Watson stat		2.098015
Prob(F-statistic)	0.000008			

Hasil olah data *E-Views 8*

Lampiran IV

Hasil Regresi Model Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 01/09/00 Time: 04:56
 Sample: 2000 2016
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.235246	1.024606	0.229596	0.8226
X1	2.02E-08	1.06E-08	1.902134	0.0836
X2	-2.24E-09	1.03E-09	-2.169035	0.0529
X3	-0.100961	0.153863	-0.656176	0.5252
X4	1.690751	0.204772	8.256737	0.0000
X5	-0.571115	0.249183	-2.291955	0.0426
R-squared	0.881432	Mean dependent var		6.193529
Adjusted R-squared	0.827538	S.D. dependent var		1.573249
S.E. of regression	0.653347	Akaike info criterion		2.257149
Sum squared resid	4.695490	Schwarz criterion		2.551224
Log likelihood	-13.18576	Hannan-Quinn criter.		2.286380
F-statistic	16.35481	Durbin-Watson stat		2.144236
Prob(F-statistic)	0.000091			

Hasil olah data *E-Views 8*

Lampiran V

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.430363	Prob. F(1,10)	0.5266
Obs*R-squared	0.701430	Prob. Chi-Square(1)	0.4023

Hasil olah data *E-Views 8*

Lampiran VI

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.973458	Prob. F(5,11)	0.1614
Obs*R-squared	8.038607	Prob. Chi-Square(5)	0.1541
Scaled explained SS	2.540021	Prob. Chi-Square(5)	0.7705

Hasil olah data *E-Views 8*

Lampiran VII

Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 01/09/00 Time: 10:18
 Sample: 2000 2016
 Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.049818	41.80949	NA
X1	1.13E-16	16.06407	2.544268
X2	1.06E-18	14.41891	2.995387
X3	0.023674	15.32553	1.647866
X4	0.041932	52.51220	2.039488
X5	0.062092	66.13029	2.418557

Hasil olah data *E-Views 8*

Lampiran VIII

Hasil Uji T

Variabel Dependen : Pertumbuhan Ekonomi Bandar Lampung						
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan	H0
X1	2.02E-08	1.024606	1.902134	0.0836	Signifikan	Ditolak
X2	-2.24E-09	1.06E-08	-2.169035	0.0529	Signifikan	Ditolak
X3	-0.100961	1.03E-09	-0.656176	0.5252	Tidak Signifikan	Diterima
X4	1.690751	0.204772	8.256737	0.000	Signifikan	Ditolak
X5	-0.571115	0.249183	-2.291955	0.0426	Signifikan	Ditolak

Hasil olah data *E-Views 8*

Lampiran IX**Hasil Uji F**

Prob (F-Statistic)	Keterangan	Hipotesisi
0.000091	Signifikan	Hipotesis Ditolak

Hasil olah data *E-Views 8*